



INTEGRASI KAJIAN ETNOPEDAGOGI DALAM PENDIDIKAN BIOLOGI MELALUI KEARIFAN LOKAL SUKU MELAYU PADA TRADISI TEPUNG TAWAR

Findi Septiani

Pendidikan Biologi, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Correspondensi : (findiseptiani@unimed.ac.id)

ABSTRAK

Pendidikan dan budaya merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Pelestarian budaya dapat dilakukan dengan cara mengintegrasikan tradisi-tradisi lokal ke dalam pendidikan. Salah satu nilai kearifan lokal yang masih melekat dalam masyarakat yaitu tradisi Tepung Tawar pada Suku Melayu. Melalui pendekatan etnopedagogi, menawarkan potensi besar untuk mengajarkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui studi kepustakaan. Sumber yang digunakan berupa artikel jurnal, buku, maupun laporan penelitian. Hasil penelitian menyatakan bahwa Tradisi Tepung Tawar memiliki beberapa nilai kearifan lokal seperti nilai kebijaksanaan, nilai sosial, nilai spiritual, dan nilai keseimbangan dengan alam. Selain itu, Tradisi Tepung Tawar menggunakan bahan-bahan seperti dedaunan dalam pelaksanaannya. Maka dari itu, Tradisi Tepung Tawar dapat dijadikan sebagai media untuk memudahkan siswa dalam memahami konsep keanekaragaman hayati dalam pembelajaran Biologi. Dengan demikian, penelitian ini akan mengkaji keterkaitan antara kearifan lokal adat Melayu Tepung Tawar dengan ilmu pendidikan Biologi, terutama dalam hal pemanfaatan tanaman.

Kata kunci: *Tradisi Tepung Tawar, Etnopedagogi, Suku Melayu, Biologi*

PENDAHULUAN

Pendidikan seringkali disandingkan dengan aspek budaya. Pendidikan dan budaya merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan, namun keduanya memiliki pengertian dan konsep yang berbeda. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses perubahan bagi peserta didik dengan ditanamkan nilai-nilai baik secara formal maupun non formal. Sedangkan, budaya merupakan cara hidup orang yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran yang mana bertujuan untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan keadaan di lingkungannya. Budaya merupakan hasil pola pikir yang diperoleh melalui mempelajari masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal oleh kelompok tertentu. Sekelompok orang terorganisasi yang mempunyai tujuan, keyakinan dan nilai-nilai yang sama, dan dapat diukur melalui pengaruhnya pada motivasi (Michael Zwell, 2000).

Proses pelestarian budaya dapat dilakukan dengan cara menerapkan tradisi budaya ke dalam pendidikan. Beberapa aspek seperti konten, proses dan kontekstual dapat ditransformasikan ke dalam pendidikan melalui pendekatan etnopedagogik. Pendidikan yang melalui pendekatan etnopedagogi melihat nilai kearifan lokal sebagai *decision making* dalam aktivitas di kehidupan Masyarakat. Etnopedagogi merupakan aktualisasi pembelajaran yang berorientasi pada penanaman dan implementasi kearifan lokal (Oktavianti & Ratnasari, 2018). Etnopedagogik merupakan pembelajaran yang berfokus pada budaya baik sebagai media maupun sumber belajar. Kearifan lokal juga memberikan dampak positif bagi pendidikan dan kelompok lain dalam inovasi pendidikan (Mukhibat, 2015). Namun, dalam pembelajaran masih belum dilaksanakan secara optimal dengan pendekatan budaya yang disebabkan berbagai faktor. Padahal dengan mengkaitkan hal tersebut, diharapkan menumbuhkan rasa menghargai budaya lokal pada peserta didik.

Zaman globalisasi saat ini, masyarakat modern mulai meninggalkan budaya kearifan lokal. Perlunya pendidikan budaya untuk menanamkan kepedulian dan tanggungjawab terhadap budaya lokal. Selain itu, pengenalan nilai dan budaya sangatlah penting bagi peserta didik agar mereka mengenal dan paham akan hal tersebut (Wardani, dkk., 2024). Budaya yang digalidari kearifan lokal bukanlah penghambat kemajuan dalam eraglobal, namun justru menjadi filter budaya dan kekuatan transformasional yang luar biasa dalam meraih kejayaan bangsa. Oleh karena itu, menggali nilai-nilai kearifan lokal merupakan upaya strategis dalam membangun pendidikan karakter bangsa di era global (Hemafitria, 2019). Tentunya diperlukan juga pendidikan yang berkualitas untuk membantu peserta didik dalam proses pengembangan semua potensi, kemampuan, serta kecakapan yang mengarah ke nilai karakter yang mampu memperkuat jati diri bangsa (Suswandari, 2017). Salah satu nilai kearifan lokal yang melekat pada salah satu suku terbesar di Pulau Sumatera yaitu Suku Melayu dalam tradisi Tepung Tawar dalam prosesi pernikahan.

Budaya Melayu yang tersebar luas di beberapa wilayah Indonesia seperti Riau, Kepulauan Riau, Sumatera, dan Kalimantan, serta di negara-negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura. Tradisi tepung tawar merupakan salah satu budaya lokal yang menjadi identitas masyarakat Melayu. Tepung Tawar dalam budaya Melayu bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga bentuk penghormatan terhadap alam, leluhur, dan sesama manusia. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan modernisasi, kearifan lokal ini mulai tergerus, terutama di kalangan generasi muda yang semakin jauh dari nilai-nilai tradisi leluhur. Melalui kajian ini, diharapkan pemahaman tentang kearifan lokal adat Melayu Tepung Tawar dapat diperkuat kembali. Selain itu, pentingnya pelestarian budaya ini juga perlu mendapatkan perhatian khusus agar tidak hilang di tengah arus globalisasi dan perubahan sosial yang cepat.

Dalam praktiknya, Tepung Tawar sering dilaksanakan dalam berbagai acara adat seperti pernikahan, kelahiran, pindah rumah, hingga pelantikan pejabat (Batubara, T., dkk., 2022). Ritual ini melibatkan simbol-simbol alam seperti air, daun-daunan, bunga, dan bahan-bahan lainnya yang memiliki makna khusus untuk menciptakan keseimbangan, mengusir mara bahaya, dan memberikan keberkahan. Selain itu, tradisi ini juga memanfaatkan tanaman-tanaman dan simbolisme air yang tentu kaitannya dengan lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini akan mengkaji keterkaitan antara kearifan lokal adat Melayu Tepung Tawar dengan ilmu pendidikan Biologi, terutama dalam hal pemanfaatan tanaman. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana tradisi adat dapat bersinergi dengan ilmu pengetahuan modern, serta memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian kearifan lokal dan biodiversitas. Melalui pendekatan etnopedagogi, menawarkan potensi besar untuk mengajarkan nilai-nilai budaya, moral, sosial, dan lingkungan kepada generasi muda. Dengan mengintegrasikan tradisi ini dalam pendidikan, kita tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga membangun individu yang memiliki kesadaran sosial, moral, dan lingkungan yang tinggi. Dimana pencapaian elemen budaya dengan penerapannya merupakan salah satu tujuan dari etnopedagogik (Rahmawati et al., 2020). Maka itu, penulis melakukan penelitian ini untuk mengkaji lebih dalam nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi tepung tawar serta mengkaitkannya dengan pendidikan.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode yang digunakan melalui studi kepustakaan untuk mengumpulkan data dengan cara menganalisis informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Sumber yang digunakan dapat berupa artikel jurnal, buku, maupun laporan penelitian. Data yang terkumpul kemudian di analisis dan dipaparkan dengan menggunakan metode deskripsi dengan menarik informasi-informasi yang diperlukan secara umum yang diperoleh dari kajian data. Dengan melakukan studi kepustakaan akan diperoleh informasi yang lebih jelas tentang suatu perkembangan ilmu pengetahuan tertentu, serta dapat berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Tradisi merupakan suatu tindakan perilaku maupun sikap yang dilakukan secara turun-temurun sejak zaman nenek moyang (Daud, dkk., 2018). Tradisi budaya yang sampai hingga kini keberadaannya masih dipraktikkan dalam acara-acara adat Suku Melayu adalah Tepung Tawar. Tradisi Tepung Tawar berasal dari kata "Tampung Tawar" yang artinya menampung tangan untuk menerima penawar dari segala hal-hal buruk (Nasution, 2012). Kegiatan Tepung Tawar dilakukan dengan cara menepukkan bedak dengan menggunakan beragam dedaunan dan memercikkan telapak tangan dan punggung tangan dengan air mawar (Rahmadhanty, dkk., 2024). Yang selanjutnya, dilakukan penaburan bunga rampai, beras putih dan beras kuning ke seluruh badan orang yang

ditepung tawari, lalu diakhiri dengan doa oleh alim ulama (Putra, 2014). Tradisi Tepung Tawar sudah ada sejak zaman kerajaan Melayu kuno. Pada masa tersebut, tradisi Tepung Tawar digunakan untuk menyucikan, memberi restu dan melindunginya masyarakat dari ancaman bahaya. Selain itu juga, Tepung Tawar dilakukan untuk memohon hasil panen yang berlimpah dalam upacara pertanian. Hingga kini, tradisi ini dimaknai sebagai penghormatan dan ungkapan doa serta rasa syukur yang dirangkai dengan adat dan tradisi Melayu.

Tradisi Tepung Tawar biasa dilaksanakan pada acara-acara dengan suasana kebahagiaan seperti pernikahan, kelahiran, memasuki rumah baru, memiliki barang atau peralatan baru, maupun khitanan (Erdianto, 2015). Namun, ada pula Tepung Tawar yang dilaksanakan untuk memberikan hiburan kepada keluarga yang menerima cobaan dari Tuhan seperti kehilangan orang yang mereka cintai (Batubara, 2017). Selain itu, untuk pelaksanaan Tepung Tawar menggunakan bahan-bahan dan tata cara yang berbeda di setiap daerah. Namun, bukan berarti perbedaan pelaksanaan juga mengubah makna dari tradisi Tepung Tawar tersebut. Pelaksanaan Tepung Tawar pada acara pernikahan biasanya diawali dengan berbalas pantun oleh orang sudah ahli membawakan pantun. Kemudian, dilanjutkan kegiatan menepung tawar kepada kedua mempelai yang duduk di pelaminan dengan membuka telapak tangan di atas paha atau pangkuan. Diakhiri dengan bersalaman antara pengantin dengan pemberi Tepung Tawar sembari memberikan ucapan terimakasih sebagai tanda hormat.

Begitu juga dengan bahan yang digunakan dalam prosesi Tepung Tawar terdapat perbedaan di beberapa daerah. Bahan tersebut terdiri dari tiga komponen yakni penabur, perinjis dan perdupaan. Untuk bahan penabur biasanya menggunakan bertih, beras putih, beras kuning, dan bunga rampai (Batubara, 2017). Sedangkan untuk perinjis bahannya terdiri dari 7 macam dedaunan seperti daun sedingin, daun lenjuhng, daun ganda rusa, daun pepulut, daun jejurun, daun sepenuh, dan daun sambau. Untuk beberapa daerah lain biasanya hanya menggunakan 5 macam dedaunan, seperti daun setawar, daun sedingin, daun gandarusa, daun juang-juang, dan daun ati-ati yang kemudian diikat dengan akar ribu-ribu atau benang tujuh warna terdiri dari merah, kuning, hitam, putih, dan hijau (Hendra, 2022). Selain itu, air perinjis menggunakan bahan-bahan seperti bedak, air bersih, dan jeruk air limau yang diletakkan di dalam mangkuk. Ada pula yang menggunakan air percung atau wewangian yang dibuat dari hasil air rebusan yang terdiri dari daun pandan, serai wangi dan jeruk purut lalu diletakkan pada wadah khusus berbentuk ceret yang berleher panjang. Hal-hal yang berkaitan dengan jumlah bahan yang digunakan memiliki makna tersendiri. Makna dari jumlah daun yang digunakan sama pula halnya dengan orang yang melakukan penepung tawar yakni harus berjumlah ganjil dengan jumlah minimal 5 orang dan maksimal 21 orang (Pangaribuan, 2023). Hal ini mengikuti aturan yang telah ditetapkan sejak dulu oleh pemuka adat.

PEMBAHASAN

Etnopedagogi merupakan pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran dengan tujuan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan kearifan lokal. Etnopedagogi menyanding pendidikan sebagai sarana untuk melestarikan budaya serta nilai-nilai yang diwariskan oleh para leluhur. Tepung Tawar, dengan segala makna filosofis dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, tidak hanya bisa dipelajari sebagai bagian dari budaya, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral dan sosial bagi generasi muda. Tepung Tawar memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang dapat diintegrasikan dalam pendidikan melalui pendekatan etnopedagogi.

Nilai-Nilai yang Terkandung pada Tradisi Tepung Tawar

Beberapa nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi Tepung Tawar yakni nilai gotong royong, nilai spiritual, nilai keseimbangan dengan alam, nilai kebijaksanaan, dan nilai sosial. Nilai gotong royong, proses persiapan dan pelaksanaan Tepung Tawar melibatkan banyak orang agar terlaksana dengan baik, seperti tokoh adat, keluarga, maupun masyarakat. Hal ini mengajarkan perlunya kerjasama, kebersamaan dan saling membantu dalam kehidupan sosial. Nilai spiritual, tradisi Tepung Tawar dianggap sebagai tradisi untuk menghubungkan antara manusia dengan Tuhan dalam meminta restu, perlindungan, maupun ucapan syukur. Hal ini mengajarkan pentingnya spiritualitas manusia dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai keseimbangan dengan alam, dilihat dari bahan-bahan yang digunakan saat tradisi Tepung Tawar seperti air, dedaunan maupun bunga mengajarkan untuk tetap menjaga keseimbangan ekosistem dan menghargai alam sebagai sumber kehidupan. Nilai kebijaksanaan, proses pemercikan air saat Tepung Tawar memiliki aturan yang harus dipatuhi dan dijalani karena memiliki makna tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menjalani kehidupan harus memiliki jiwa yang bijaksana dan penuh tanggung jawab. Nilai sosial, tradisi Tepung Tawar merupakan tradisi yang berhubungan tidak sekedar interaksi antara manusia dengan Tuhan, melainkan juga interaksi antara manusia dengan manusia (Melin, dkk. 2023).

Integrasi Kearifan Lokal Tepung Tawar dalam Pendidikan Biologi

Melalui etnopedagogi, kearifan lokal Tepung Tawar dapat diintegrasikan dalam berbagai aspek pendidikan, baik di sekolah formal maupun pendidikan informal di masyarakat. Integrasi antara etnopedagogi dengan pendidikan terutama pendidikan sains dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna, serta menekankan kesadaran budaya pada peserta didik (Sugara & Sugito, 2022). Dengan mempelajari sejarah dan budaya lokal, siswa akan sadar untuk terus menghargai warisan budaya leluhur mereka. Kebermaknaan dalam pembelajaran ini ialah siswa belajar dengan konteks lingkungan yang ditinggali (Suarmika & Utama, 2017).

Tradisi Tepung Tawar sebagai bagian dari budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk menanamkan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan, terutama yang berkaitan dengan kebijaksanaan, kejujuran, gotong-royong, dan rasa hormat terhadap sesama manusia dan alam sebagai pendamping hidup. Etnopedagogi nyatanya selain dapat meningkatkan hasil belajar siswa juga menanamkan nilai-nilai sosial seperti kerja sama dan persatuan antara siswa satu dengan lainnya (Lestari, dkk., 2021). Melalui tradisi ini, siswa dapat diajak untuk memaknai pentingnya sikap menjaga keharmonisan sosial dan lingkungan dengan saling membantu, berbagi, dan menjaga. Dengan melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan yang berhubungan dengan tradisi Tepung Tawar, maka pembelajaran kontekstual dapat terlaksana. Misalnya, siswa dapat mengikuti dan menyaksikan dalam persiapan atau pelaksanaan upacara Tepung Tawar di komunitas mereka. Hal ini memberikan pengalaman langsung dan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Tepung Tawar, yang merupakan ritual adat dalam budaya Melayu, memiliki hubungan yang erat dengan materi keanekaragaman hayati pada pembelajaran Biologi, terutama dalam konteks pemanfaatan sumber daya alam berupa flora. Dalam pembelajaran Biologi, keanekaragaman hayati mencakup variasi makhluk hidup, mulai dari tingkat genetik, spesies, hingga ekosistem. Penggunaan tumbuhan-tumbuhan pada Tradisi Tepung Tawar menunjukkan keanekaragaman spesies flora yang tumbuh di lingkungan masyarakat. Dalam konteks Biologi, tumbuhan-tumbuhan tersebut dapat dipelajari dan dikaji dari segi adaptasi, klasifikasi, dan peran ekologisnya di alam. Pada aktivitas kearifan lokal khususnya tradisi-tradisi yang dijalankan oleh masyarakat, biasanya secara tidak langsung masyarakat tradisional ikut menjaga kelestarian flora dan fauna yang mereka gunakan. Dalam konteks Tepung Tawar, pemanfaatan tanaman lokal mencerminkan pentingnya menjaga kelestarian ekosistem agar tumbuhan tersebut tetap tersedia secara berkelanjutan agar dapat dimanfaatkan bagi generasi selanjutnya. Tentunya, hal ini sejalan dengan materi Biologi tentang konservasi dan keseimbangan ekosistem serta keanekaragaman hayati. Tradisi Tepung Tawar dapat pula dijadikan sebagai media untuk memudahkan siswa dalam memahami konsep keanekaragaman hayati dalam pembelajaran Biologi. Siswa dapat diajak untuk mengenal berbagai jenis tumbuhan yang digunakan dalam tradisi ini, mempelajari fungsi biologisnya, serta bagaimana tumbuhan tersebut berperan dalam ekosistem setempat. Melalui pembelajaran ini, siswa akan memperoleh banyak manfaat selain memahami teori tentang keanekaragaman hayati, tetapi juga memahami penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, budaya lokal tidak dapat dijalankan dengan mudah di dunia pendidikan karena memiliki tantangan dalam penerapannya. Tantangan dalam penerapan etnopedagogi ini dapat diatasi dengan kerjasama antara sekolah, komunitas, dan pemerintah dalam memperkuat posisi kearifan lokal dalam sistem pendidikan.

Meskipun etnopedagogi berbasis kearifan lokal seperti Tepung Tawar memiliki banyak manfaat terutama di bidang pendidikan, namun terdapat beberapa tantangan dalam penerapannya, antara lain modernisasi dan globalisasi. Arus modernisasi dan globalisasi sering kali membuat tradisi lokal seperti Tepung Tawar mulai dilupakan oleh kalangan generasi muda yang kebanyakan lebih tertarik pada budaya barat. Modernisasi telah mengikis ketertarikan generasi muda untuk belajar tentang peran dari berbagai tumbuhan dalam upacara adat, yang pada akhirnya dapat mengancam keberadaan aktivitas budaya tersebut (Sari, dkk., 2024). Generasi muda saat ini sering mengalami "*plant blindness*", kemampuan mereka untuk mengenali dan memahami pentingnya tumbuhan dalam budaya dan ekologi mulai menghilang (Blue et al., 2023). Di beberapa komunitas adat, perubahan sosiodemografis dan pelaksanaan pendidikan formal yang tidak mengintegrasikan budaya lokal juga ikut berkontribusi terhadap penurunan pengetahuan etnobotani di kalangan generasi muda (Tamene et al., 2024).

KESIMPULAN

Tradisi Tepung Tawar memiliki nilai-nilai etnopedagogi, di mana proses pendidikan dan pembelajaran dilaksanakan melalui budaya dan kearifan lokal. Melalui upacara ini, generasi muda diajarkan nilai-nilai moral, sosial, serta keterkaitan manusia dengan alam dan spiritualitas. Selain itu, tradisi Tepung Tawar juga mengajarkan pentingnya keseimbangan alam, pelestarian lingkungan, serta keberlanjutan sumber daya alam. Tradisi ini menjadi alat edukasi yang penting dalam menjaga identitas budaya dan menjaga keberlanjutan pengetahuan lokal. Tenaga

pengajar yang kompeten dalam memahami kearifan lokal dan mengintegrasikan budaya dalam pendidikan agar meminimalisir tergerusnya budaya lokal. Kekurangan sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan tentang kearifan lokal bisa menjadi hambatan dalam pelaksanaan etnopedagogi. Yang terakhir, keterbatasan waktu dalam kurikulum sekolah, mengintegrasikan kearifan lokal seperti Tepung Tawar ke dalam pendidikan formal mungkin membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Dalam mata pelajaran yang sudah padat, penambahan materi tentang kearifan lokal bisa menjadi tantangan tersendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Batubara, S. M. (2017). Kearifan Lokal Dalam Budaya Daerah Kalimantan Barat (Etnis Melayu Dan Dayak). *Jurnal Penelitian Ipteks*, 1-14.
- Batubara, T., Badru., & Muhajir, A. (2022). Tradisi Tepung Tawar: Integrasi Kebudayaan pada Masyarakat Melayu di Sumatera Utara: *Journal medanresourcecenter*. 2(1), 10-16.
- Blue, J., Zhang, H., & Lee, Y. (2023). Plant Blindness in Modern Youth: Understanding and Mitigating Loss of Botanical Knowledge. *Journal of Ethnobotany*, 14(2), 101-117.
- Burns, H. L. (2015). Transformative Sustainability: Learning from Ecological Systems and Indigenous Wisdom. *Journal of Transformative Education*, 13(3), 259–276.
- Daud, W., Arifin, S., & D, D. (2018). Analisis Tutaran Tradisi Upacara Ladung Bio' Suku Dayak Kenyah Lepo' Tau di desa Nawang Baru Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Malinau: *Kajian Folklor. Jurnal Ilmu Budaya*, 2(2), 167–174.
- Erdianto. (2015). Procession of “Tepung Tawar” As an Alternative Solution for Criminal Case in Malay Custom Law of Riau. *Jurnal Dinamika Hukum*, 15(1), 11–18.
- Hemafitria, (2019). Nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal Tradisi Tepung Tawar Pada Etnis Melayu Sambas. *JPKN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. 3 (2).
- Hendra, D F., Ariani, A. (2022). Tepuk Tepung Tawar Sebagai Simbol Ritual Budaya Melayu Kabupaten Karimun. *Jurnal Tari, Teater, dan Wayang*, 5(1),1-8.
- Lestari, E.T., & Bahri, S. (2021). Development of Social Studies Learning Outcomes with Tajhin Peddhis-Based Etnopedagogy Approach. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 2309–2318. doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.977.
- Melin, dkk. (2023). Nilai-Nilai Tradisi Tepung Tawar Sebagai Sumber Belajar IPS Di SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8 (3), 91-98.
- Michael Zwell, *Creating a Culture of Competence*. Canada: Wiley, 2000.
- Mukhibat. (2015). Memutus Mata Rantai Radikalisme dan Terorisme Berbasis Studi Etnopedagogi di PTNU dalam Membentuk Keberagaman Inklusif dan Pluralis. *SLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 15 (1), 10–17. <https://doi.org/10.1145/3132847.3132886>
- Nasution, A. G., Harahap, K., Magfirah, N., & Zahroddar. (2023). Tepung Tawar Pada Pernikahan Adat Melayu: Studi Terhadap Masyarakat Melayu Di Labuhan Batu Selatan. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora (JURRISH)*. 2 (1), 139-148. <https://doi.org/10.55606/jurrish.v2i1.749>
- Oktavianti, I., & Ratnasari, Y. (2018). Etnopedagogi Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar Melalui Media Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Refleksi Edukatika*, 8(2), 149–154.
- Pangaribua, Nuraini. (2023). Tradisi Tepung Tawar: Akulturasi Islam Dan Budaya Melayu Dalam Prosesi Pernikahan Masyarakat Melayu Di Kota Tanjung Balai. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*. 23 (2), 97-108.
- Putra, S. (2014). Makna Upacara Tepuk Tepung Tawar Pada Pernikahan Adat Melayu Riau Di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. *Jom FISIP*, 1(2), 1–15.
- Rahmadhanty, R., Rahmawati, D, R., Gustiwi, T. (2024). Tepuk Tepung Tawar: Tradisi Kebudayaan Masyarakat Melayu Riau. *Tsaqifa Nusantara*, 3(1).
- Rahmawati, Y., Ridwan, A., Cahyana, U., & Wuryaningsih, T. (2020). The integration of ethnopädagogy in science learning to improve student engagement and cultural awareness. *Universal Journal of Educational Research*, 8(2), 662–671. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080239>.
- Sari, Nonika., dkk. (2024). The Diversity and Use of Ritual Plants By The Alas Tribe In Babul Rahmah Sub-District, Southeast Aceh, Indonesia. *Jurnal Biologi Tropis*, 24 (2b), 348-357. : <http://doi.org/10.29303/jbt.v24i2b.7819>
- Suarmika, P.E., & Utama, E.G. (2017). Pendidikan Mitigasi Bencana Di Sekolah Dasar (Sebuah Kajian Analisis Etnopedagogi). *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 2(2), 18-24. doi.org/ 10.26737/jpdi.v2i2.327.
- Sugara, Ujang & Sugito. (2022). Etnopedagogi: Gagasan dan Peluang Penerapannya di Indonesia *Ethnopädagogy: Ideas and Probability of Its Implementation in Indonesia. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7 (2), doi: 10.24832/jpnk.v7i2.2888.
- Suswandari. (2017). Local History of Jakarta and Multicultural Attitude (Historical Local Study of Betawi Ethnic). *Journal of Education, Teaching and Learning*. 2 (1), 93-100.
- Tamene, B., Mekonnen, G., & Berhanu, T. (2024). Impact of Socio-Demographic Changes on Traditional Knowledge Transmission in Rural Communities. *African Journal of Ethnobotany*, 15(1), 33- 50.
- Wardani, R, P., Fitriyah, C, Z., & Rofiq, A. (2024). Etnopedagogik Sebagai Pendekatan Dalam Pendidikan Dasar. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial*, 18(1) 183.